



Tradisi Sukan Warna sebagai Media Dakwah Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As Saqofah Pombing Thailand

Muhammad Ridwan^{1*}, M. Zuhurul Ikfa², M. Navidhiyaulhaq³, Roykhan Hidayat⁴,
A. Kasyifan Sidqi⁵, Faisal⁶, Lina Tri Maulida⁷, Isna Rosita Rahmah⁸

¹⁻⁸ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia

e-mail: muhammadridwanjlegong@gmail.com^{1}, zuhurulikfa19@gmail.com²,
muhammadnavil601@gmail.com³, roykhanhidayat62@gmail.com⁴, kasyifansidqi@gmail.com⁵,
faisallirham233@gmail.com⁶, linamaulida894@gmail.com⁷, isnarosita26@gmail.com⁸

Korespondensi penulis : muhammadridwanjlegong@gmail.com

Abstract. *This article reviews the role of the Color Sports Tradition in shaping the character of Fair Play at the As Saqofah Pombing Islamic Boarding School, Thailand. The main focus of the article is to explain how to use Color Sports as a tool to form the principles of sportsmanship, integrity and respect for others in sports competitions. The research method applied is a qualitative approach through in-depth interviews with coaches, students, and boarding school management staff. The results of the study show that the Color Sports Tradition has succeeded in becoming an efficient means of developing the character of students at the As Saqofah Pombing Islamic Boarding School. This tradition provides learning that the purpose of competition is not only limited to winning, but also emphasizes the importance of ethical and moral principles in competing. The principles of Fair Play apply to every aspect of the Sports of Color Tradition, resulting in a fair and mutually supportive competitive environment. Overall, the Color Sports Tradition at the As Saqofah Pombing Islamic Boarding School has proven to be a successful character building medium in teaching the principles of Fair Play to students. This approach has the potential to be adopted in other educational contexts, as well as to contribute to shaping young people who are not only good at sports, but also have sportsmanship, integrity, and respect for social values in various life situations.*

Keywords: *fairplay, character, sport*

Abstrak. Artikel ini mengulas peran Tradisi Sukan Warna sebagai media dakwah dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren As Saqofah Pombing, Thailand. Fokus utama artikel adalah menjelaskan bagaimana penggunaan Sukan Warna sebagai alat untuk membentuk prinsip sportivitas, integritas, dan penghargaan terhadap sesama dalam kompetisi olahraga. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pelatih, siswa, dan staf pengelola pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sukan Warna berhasil menjadi sarana dakwah yang efisien dalam mengembangkan karakter siswa di Pondok Pesantren As Saqofah Pombing. Tradisi ini memberikan pembelajaran bahwa tujuan kompetisi tidak hanya terbatas pada meraih kemenangan semata, melainkan juga menekankan pentingnya prinsip etika dan moral dalam bertanding. Prinsip-prinsip Fair Play diaplikasikan dalam setiap aspek Tradisi Sukan Warna, menghasilkan lingkungan kompetitif yang adil dan saling mendukung. Secara keseluruhan, Tradisi Sukan Warna di Pondok Pesantren As Saqofah Pombing terbukti sebagai media dakwah pembentukan karakter yang berhasil dalam mengajarkan prinsip-prinsip Fair Play kepada siswa. Pendekatan ini memiliki potensi untuk diadopsi dalam konteks pendidikan lainnya, serta memberikan kontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir dalam olahraga, tetapi juga memiliki sikap sportif, integritas, dan menghargai nilai-nilai sosial dalam berbagai situasi kehidupan.

Kata kunci: fairplay, karakter, olahraga

1. PENDAHULUAN

Di masa kini, fairplay, atau bermain adil, sangat penting, terutama dalam berbagai aspek kehidupan dan aktivitas manusia. Beberapa alasan mengapa sikap fairplay penting adalah Fairplay adalah dasar dari sportivitas yang sehat dalam berbagai jenis kompetisi, seperti olahraga, permainan, maupun situasi sehari-hari. Orang menghargai kompetisi sebagai

kesempatan untuk meningkatkan diri, belajar dari pengalaman, dan menghormati lawan mereka saat bermain. Nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, kerja sama, dan tanggung jawab ditanamkan dalam bermain adil. Karena mereka tidak takut menghadapi kesulitan dan belajar dari kesalahan mereka, orang yang menghargai fairplay cenderung lebih terbuka untuk pembelajaran dan pengembangan diri.

Pada pemilu presiden tahun 2019, sikap fairplay juga ditunjukkan oleh calon presiden yang bersaing memperebutkan posisi presiden. Tidak hanya calon presiden saja sikap fair play juga ditunjukkan oleh pendukung masing-masing calon. Hal ini ditandai dengan masuknya beberapa partai koalisi yang kalah bergabung dengan koalisi yang menang. Fair play sangat penting dalam pemilihan umum (pemilu) karena dapat membantu memastikan bahwa pemilu berlangsung secara adil dan jujur. Oleh karena itu, partai politik dan calon harus menerapkan sikap fair play dalam pemilu dengan sinergitas lembaga, menghindari politik uang, menghargai hak pilih, menghormati lawan, dan menghindari kecurangan.

Sistem penamaan nilai-nilai karakter disebut pendidikan karakter. Ini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap siapa pun, termasuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara [1].

Sukan merupakan aktivitas fisik atau permainan yang melibatkan latihan, pertandingan, atau perlombaan antara individu atau kelompok. Tujuannya bisa beragam, seperti meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan dan kemampuan, serta menciptakan hiburan dan kompetisi yang sehat. Sukan Warna berarti kompetisi antar kelompok yang diwakili oleh warna merah, biru, hijau, kuning, ungu,

Lomba-lomba class meeting adalah kegiatan yang melibatkan siswa dalam kompetisi di dalam kelas atau kelompok mereka. Lomba semacam ini dapat dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan antara siswa, serta mendorong kolaborasi dan kreativitas.

Sedikit perbedaan antara sukan dan lomba class meeting adalah komposisi kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Sukan warna juga mengelompokkan kontingen-kontingen dengan jenis warna seperti warna merah, hijau, kuning, dan biru.

2. TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yaitu Pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses pengukiran dan nurturing atau proses Rabbani yaitu pengukiran melalui sebuah pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan, sehingga dapat membentuk sebuah pola tingkah laku yang mulia. Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga membentuk pola. Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter yaitu sebuah proses pengukiran atau pembiasaan diri melalui kedisiplinan sehingga terbentuklah sebuah pola (akhlak).

Menurut kementerian Pendidikan nasional Pendidikan karakter yaitu sebuah Pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter bangsa pada pribadi peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang nasionalis, religious kreatif dan produktif. Pendidikan karakter merupakan langkah yang disusun dan dijalankan secara sistematis guna membantu peserta didik dalam memahami nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan adat istiadat.

Ada empat jenis karakter yang dikenal dan dilakukakan dalam proses Pendidikan yaitu :

- Pendidikan karakter berbasis nilai religious, merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin.
- Pendidikan karakter berbasis lingkungan, konservasi lingkungan
- Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap kesadaran tentang diri sendiri

Menurut kementerian Pendidikan nasional fungsi Pendidikan karakter yaitu :

- Pengembangan: mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi lebih baik
- Perbaikan: memperkuat kiprah Pendidikan nasional

- **Penyaring:** menyaring budaya bangsa lain dengan budaya bangsa sendiri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Thomas Lickona menyatakan bahwasanya memiliki pengetahuan nilai moral saja belum cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral juga harus diiringi dengan karakter yang bermoral. Komponen karakter yang termasuk dalam karakter ini adalah:

1. **Pengetahuan tentang moral (moral knowing)**
Ada enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya moral knowing yaitu kesadaran moral, berbicara prespektif, mengetahui nilai moral, penalaran moral, membuat keputusan, pengetahuan diri
2. **Perasaan tentang moral (moral feeling)**
Ada beberapa hal yang menjadi aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter diantaranya adalah nurani, penghargaan diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.
3. **Perbuatan bermoral (moral action).**
Perbuatan atau Tindakan bermoral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (act morally) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan

Menurut Buku I Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah visi dari pendidikan karakter adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti/karakter sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikir, sikap, dan perbuatannya sehari-hari, yang secara kurikuler benar-benar menjiwai dan memaknai semua mata pelajaran yang relevan serta sistem sosial-kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap lulusan setiap jenis, jalur, jenjang pendidikan terpancar akhlak terpuji. Adapun misi dari pendidikan karakter menurut Cahyoto yaitu sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa memahami kecenderungan masyarakat yang terbuka dalam era globalisasi, tuntutan kualitas dalam segala bidang, dan kehidupan yang demokratis dengan tetap berlandaskan norma budi pekerti warga Indonesia.

- 2) Membantu siswa memahami disiplin ilmu yang berperan mengembangkan budi pekerti/karakter sehingga diperoleh wawasan keilmuan yang berguna untuk mengembangkan penggunaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- 3) Membantu siswa memahami arti demokrasi dengan cara belajar dalam suasana demokratis bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis.

Sikap Fair Play

Jika diartikan secara langsung, istilah fair play bisa diartikan dengan permainan yang adil. Makna dari istilah ini adalah melakukan kompensasi secara adil, jujur dan apa adanya. Bukan dilakukan dengan kecurangan, pengaturan awal, dan lainnya yang sifatnya tidak jujur. Menurut Rusli Lutan, *fair play* merupakan bentuk murah hati dengan lawan untuk menciptakan hubungan yang dekat, hangat antar manusia. Nilai keadilan mendasari pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. Bermain dengan baik juga menyiratkan kerendahan hati dalam kemenangan dan ketenangan atau pengendalian diri dalam kekalahan. Fair play adalah sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria dalam olahraga, seperti saat pertandingan usai, dua tim berjabat tangan [2].

Sebagai konsep moral, fair play berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan dan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang dihayati oleh masing-masing belah pihak [3]. Setiap pelaksanaan olahraga harus ditandai oleh semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan-peraturan baik yang tersurat maupun tersirat (Essai de Doctrine du Sport. Haut Comite des Sports France, 1964). Dalam dokumen yang lebih mutakhir, dalam European Sport Charter and Code of Ethics yang diterbitkan oleh Dewan Olahraga Eropa (1993) menyatakan bahwa fair play sebagai Lebih dari sekedar bermain dalam aturan. Fair play tidak hanya semata-mata untuk unjuk perilaku. Fair play menyatu dengan persoalan yang berhubungan dengan ulah penipuan, main berpura-pura, doping, kekerasan baik secara fisik maupun secara perkataan, eksploitasi, memanfaatkan peluang, komersialisasi yang berlebihan atau melampaui batas. Bisa dikatakan fairplay ini sebagai suatu semangat olahragawan sejati, yang melambangkan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak terhadap orang lain baik pada saat bermain maupun pada saat lainnya yang masih berkaitan dengan situasi pertandingan.

Fair play adalah sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga [4]. Berikut adalah ciri-ciri sikap fair play yang dapat ditemukan dalam olahraga [5] :

- Bermain dengan jujur.
- Tidak melanggar aturan pertandingan olahraga.
- Menjunjung tinggi etika bermain yang adil.
- Menghormati lawan dan wasit.

Selain itu, fair play juga berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Fair play juga mencakup rasa hormat terhadap wasit dan kesediaan untuk bekerja sama dengan mereka secara ikhlas dan tegas. Orang yang memiliki karakter kesatria dan jujur dapat dianggap sebagai orang yang berjiwa fair play. Dalam kehidupan nyata, fair play dapat dipraktikkan dengan memahami nilai-nilai fair play dan bersikap sportif.

Dari ciri ciri fair play diatas sikap Fair play dapat tercermin dalam olahraga melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Bermain dengan jujur dan tidak melakukan kecurangan.
2. Menghormati lawan dan wasit, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan mereka.
3. Menjunjung tinggi etika bermain yang adil, seperti tidak memprovokasi lawan atau melakukan tindakan kasar.
4. Menerima kekalahan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan faktor lain.
5. Menghargai aturan pertandingan dan tidak melanggarnya.
6. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta untuk mencari kemenangan dalam olahraga kompetitif [6].

Dalam olahraga, fair play juga mengandung unsur keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian. Sikap fair play juga menunjukkan martabat ksatria dalam olahraga. Oleh karena itu, fair play sangat penting dalam olahraga karena dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan menginspirasi para atlet untuk bermain dengan semangat yang baik.

Sikap fair play dalam olahraga dapat membantu membangun karakter seseorang di luar olahraga dengan cara sebagai berikut:

1. Membentuk karakter yang jujur dan bertanggung jawab, karena fair play melandasi pembentukan sikap dan perilaku yang baik.
2. Meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati, sehingga dapat membantu membangun hubungan sosial yang baik [7].
3. Meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, karena fair play dapat membantu seseorang merasa bangga dengan dirinya sendiri karena telah bermain dengan semangat yang baik.
4. Membantu menciptakan persaingan yang sehat dan adil, sehingga dapat membantu seseorang belajar untuk bersaing dengan cara yang baik dan tidak merugikan orang lain.
5. Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama, karena fair play mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Dalam jangka panjang, sikap fair play dapat membantu seseorang menjadi individu yang lebih baik dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fair play sangat penting untuk diterapkan dalam olahraga dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi di luar olahraga di mana sikap fair play dapat membantu mengatasi konflik antara lain:

1. Situasi persaingan dalam pekerjaan atau bisnis, di mana fair play dapat membantu mengurangi konflik antara rekan kerja atau pesaing dengan cara bersaing secara adil dan tidak merugikan pihak lain.
2. Konflik dalam hubungan interpersonal, seperti perselisihan antara teman, tetangga, atau anggota keluarga. Dengan menerapkan sikap fair play, individu dapat menghormati pandangan dan kepentingan orang lain, serta mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan.
3. Situasi dalam pendidikan, seperti persaingan dalam kelas atau dalam tim proyek. Dengan menerapkan fair play, individu dapat menghargai upaya dan kontribusi orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Konflik dalam komunitas atau organisasi, di mana fair play dapat membantu mengatasi perbedaan pendapat atau perselisihan kepentingan dengan cara

berkomunikasi dengan jujur, menghormati pandangan orang lain, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak terlibat.

Dalam semua situasi di atas, sikap fair play dapat membantu mengurangi konflik, membangun hubungan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang harmonis di antara individu-individu yang terlibat. Adapun sikap fair play dapat membantu mengatasi konflik di sekolah antara lain:

1. Persaingan dalam kegiatan olahraga di sekolah, seperti turnamen atau kompetisi antar kelas. Dengan menerapkan sikap fair play, siswa dapat belajar untuk bersaing dengan cara yang baik dan tidak merugikan pihak lain, serta menghargai upaya dan kontribusi lawan.
2. Konflik antara siswa dalam kelompok atau tim proyek. Dengan menerapkan fair play, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dengan cara yang adil dan saling menguntungkan, serta menghargai pandangan dan kontribusi anggota tim lainnya.
3. Perselisihan antara siswa dalam kelas atau di luar kelas. Dengan menerapkan sikap fair play, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan jujur, menghormati pandangan orang lain, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak terlibat.
4. Konflik antara siswa dan guru atau staf sekolah. Dengan menerapkan fair play, siswa dapat belajar untuk menghormati otoritas dan aturan yang berlaku, serta berkomunikasi dengan cara yang baik dan tidak merugikan pihak lain.
5. Persaingan dalam kegiatan akademik, seperti lomba atau olimpiade. Dengan menerapkan sikap fair play, siswa dapat belajar untuk bersaing dengan cara yang baik dan tidak merugikan pihak lain, serta menghargai upaya dan kontribusi peserta lainnya.

Dalam semua situasi di atas, sikap fair play dapat membantu mengurangi konflik, membangun hubungan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang harmonis di antara siswa dan staf sekolah.

a. Profil Watnatham Islamic School

Muassasah Assaqofah Al-Islamiah yang dikenal dengan nama Pondok Pombing bertempat di kampung Pombing A. Panarek CH. Patani Selatan Thailand. Adalah sebuah sekolah Pondok atau sebuah pusat pendidikan Islam yang maha suci dipadukan daripada dua sistem tradisional (Sistem Pondok pesantren) dan modern (Sistem Akademik) yang terletak di sebidang tanah keluasan 72 hektar sebahagian dari padanya

hasil wakaf oleh seorang jiran yang bernama Muhammad Hanafiah bersama orang tua kepada Tuan Guru H. Abdurrahman bin Ahmad. Wattanatham Islam (Muassasah) didirikan pada tanggal 16 November 1961 oleh Tuan Guru H. Abd. Rahman Bin Ahmad al-Fathani. Dari tarikh pembentukan tersebut bermulalah pengajaran dan pendidikan dalam bentuk serba kesederhanaan, sedangkan tempat belajarnya dapat menampung pelajar seramai 40 orang pelajar lelaki saja [8].

Adapun tempat ibadah dilaksanakan dibawah pohon-pohon besar yang kelingi tunas-tunas anak kayu yang sudah dipotong.¹ Dan tercatat di lembaga pemerintah sebagai Pondok Pesantren menurut surat keputusan nomor 10/2504 BE. Pada tanggal 16 November tahun 1961 mengikuti pemerintah Thailand. Sebelumnya pondok pesantren ini belum mendapat perbaikan dalam segala bidang, hanya saja dalam bidang agama yang diajarkan. Pada tahun 1964 Muassasah dinamai dengan Bahasa Thai (Rongrian Wattanatham Islam Phoming). Muassasah mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk menambah mata pelajaran berupa bahasa Thailand, mengikuti susunan pendidikan kelas dewasa. Akhirnya pada tahun 1965 dengan kerjasama dengan pihak pemerintah, Muassasah berhasil membuka pendidikan kelas dewasa (Suksa Phu Yai) dan diubah setatusnya menjadi sekolah swasta mengajar agama Islam pada tahun 1979 Tuan Guru H. Abd. Rahman Bin Ahmad al-Fathani sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama, memandang bahwa ilmu akademik atau pendidikan umum sangat maju dan berkembang pesat di Patani, Akhirnya berhasil membuka SMP, menurut kurikulum SMP dari dinas pendidikan kawasan 12 selatan Thailand untuk sekolah swasta mengajar agama Islam.

Adapun bidang agama juga ada perubahan kurikulum lama menjadi kurikulum baru, yakni kurikulum pengajian tingkat pertama (Ibtidaiyah), kurikulum pengajian tingkat menengah (Mutawasithah), kurikulum pengajian tingkat akhir (Tsanawiyah). Mengikuti kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan oleh dinas pendidikan kawasan 12 selatan Thailand. Tahun 1981 merupakan tahun kesedihan bagi Muassasah dan masyarakat sekitarnya, oleh karena Tuan Guru terpaksa berhijrah keluar negeri dan menetap di sana. Beliau menyerahkan Muassasah ini kepada dewan guru untuk meneruskan perjuangan cita-cita Muassasah. Maka dewan guru membuat keputusan menentukan ustadz H. Abdullah Bin Abd. Rahman Kuala Beruwas sebagai pimpinan Muassasah yang kedua dan memikul tanggungjawab yang sangat besar ini.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Sukan Warna

Sukan Warna adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan kompetisi antar pasukan warna dimana dalam pasukan tersebut terdiri dari tingkatan pelajar yang berbeda dan harus memiliki ketua untuk memimpin anggotanya. Di watnatham Islamic school, kegiatan Sukan Warna putra dan putri dilaksanakan secara terpisah. Ada lima sukan warna putri yaitu pasukan bunga ungu, pasukan bunga cempaka berwarna hijau, pasukan bunga melati berwarna kuning, pasukan bunga anggrek berwarna merah dan pasukan bunga rose berwarna biru. Pasukan warna putra terdiri dari pasukan warna biru (Umar bin Khattab), pasukan merah (Abu Bakar Ash Shidiq), pasukan hijau (Ali bin Abi Thalib), dan pasukan kuning (Ustman bin Affan). Setiap sukan warna harus membuat yel – yel pasukan sebagai penyemangat dan untuk menunjukkan kekompakan.



***Gambar 1** Pembukaan Sukan Warna*

Kegiatan Sukan Warna

Kegiatan sukan warna terdiri dari dua yaitu ada arak – arakan dan ada sukan games. Detail kegiatan sukan warna dipaparkan pada table berikut.

Tabel 1. Jenis Kegiatan dalam Sukan Warna

Nama kegiatan	Deskripsi
Arak-arakan	Semua anggota pasukan warna berkumpul dan bergerak bersama-sama dalam suatu perjalanan atau prosesi. Arak-arakan melibatkan peserta yang mengenakan pakaian khusus atau seragam yang terkait dengan warna pasukannya masing-masing. Mereka bisa membawa atribut, alat musik, spanduk, atau peralatan lain yang sesuai dengan tema warna pasukan. Prosesi ini berjalan di jalan kota di sekitar sekolah, sehingga orang-orang di sekitar dapat menyaksikan dan ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut.
Helek tali	Helek tali dalam Bahasa Indonesia berarti Tarik tambang. Kegiatan ini dilakukan di lapangan antara anggota dewan pengurus dan guru sebagai pertanda dibukanya rangkaian pertandingan sukan warna.
Lomba badminton	Lomba badminton diikuti oleh perwakilan setiap kelompok. Pertandingan dilakukan secara Tunggal satu lawan satu. Lomba ini dilakukan di lapangan dengan net standar badminton.
Lomba bola voly	Setiap kelompok warna mengirimkan kontingen voly berisi 12 orang untuk bertanding di tingkat menengah dan tingkat akhir.
Lomba bola raga	Bola raga adalah permainan yang dilakukan oleh tim yang beranggotakan 6 orang, 1 orang dalam tim bertugas sebagai penjaga gawang dengan cara memegang keranjang untuk menangkap bola, sedangkan anggota yang lain bertugas membawa bola untuk dimasukkan ke dalam keranjang menggunakan tangan.
Lomba lari masing	Pertandingan ini dilakukan dengan cara setiap kelompok mengirimkan 4 orang untuk berlari secara estafet dari garis start menuju garis finish.
Lomba paetong	Setiap tim yang berisikan 3 orang akan bergantian melemparkan bola besi menuju target yang ada di lapangan, tim yang lemparannya berhasil mendekati target akan memenangkan pertandingan.

Untuk setiap harinya acara dimulai pada pukul 07.30 dimana para pasukan yang terdiri dari lima pasukan tersebut berkumpul di padang lapangan santri perempuan untuk berbaris. Bukan hanya itu saja tapi disertai dengan menyanyikan lagu nasional, lagu pondok pesantren, berdoa dan ada yel – yel penyemangat dari setiap pasukan. Setelah itu para pasukan akan berarak menuju padang kedua untuk melaksanakan berbagai games yang ada.

Ada banyak games yang akan dilakukan yaitu badminton, bola voly, helek tali, bola raga, lari masing dan paetong. Untuk istirahat itu ada dua sesi yaitu pada saat menjelang adzan dhuhur dan asyar serta berlangsung selama 30 menit. Jika ada santri yang melewati waktu istirahat yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi. Kegiatan sukan warna akan berakhir pada pukul 18.00.

Jadwal pelaksanaannya

Kegiatan sukan warna dilakukan setiap tahun pada akhir semester pembelajaran tepatnya pada semester kedua pembelajaran. Untuk Sukan Warna perempuan itu dilakukan selama empat hari dimulai dari tanggal 29 Juli dan berakhir sampai 1 Agustus 2023, sedangkan sukan warna putra dilaksanakan pada tanggal 5-8 agustus 2023. Rangkaian pelaksanaan sukan warna dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jadwal Rangkaian Kegiatan Sukan Warna

Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
29 Juli 2023 (Putri) 5 Agustus 2023 (Putra)	07.30 – 08.30	Arak – Arakan	Lapangan depan
	08.30 – 12.30	Helek tali, lomba voly, lomba bola raga	Lapangan belakang
	12.30 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 15.30	Melanjutkan lomba voly, lomba bola raga	Lapangan belakang
	15.30 – 16.00	ISHOMA	-
	16.00 – 18.00	Melanjutkan lomba voly, lomba bola raga	Lapangan belakang
30 Juli 2023 (Putri) 6 Agustus 2023 (Putra)	07.30 – 08.30	Arak – arakan	Lapangan depan
	08.30 – 12.30	Melanjutkan lomba voly, lomba bola raga	Lapangan belakang
	12.30 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 15.30	Melanjutkan lomba voly, lomba bola raga	Lapangan belakang
	15.30 – 16.00	ISHOMA	-
	16.00 – 18.00	Melanjutkan lomba voly, lomba bola raga	Lapangan belakang
31 Juli 2023 (Putri) 7 Agustus 2023 (Putra)	07.30 – 08.30	Arak – arakan	Lapangan depan
	08.30 – 12.30	Lomba bola masing, lomba poetung, lomba bola raga	Lapangan belakang
	12.30 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 15.30	Melanjutkan lomba bola masing, lomba poetung, lomba bola raga	Lapangan belakang
	15.30 – 16.00	ISHOMA	-
	16.00 – 18.00	Melanjutkan lomba bola masing, lomba poetung, lomba bola raga	Lapangan belakang
1 Agustus 2023 (Putri) 8 Agustus 2023 (Putra)	07.30 – 08.30	Arak – Arakan	Lapangan depan
	08.30 – 12.30	Melanjutkan lomba bola masing, lomba poetung, lomba bola raga	Lapangan belakang

	12.30 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 15.30	Melanjutkan lomba bola masing, lomba poetung, lomba bola raga	Lapangan belakang
	15.30 – 16.00	ISHOMA	-
	16.00 – 18.00	Melanjutkan lomba bola masing, lomba poetung, lomba bola raga	Lapangan belakang

Implementasi Pendidikan Karakter Fair Play dalam Sukan Warna

Berikut ini merupakan beberapa contoh lomba yang mengandung Pendidikan fairplay dalam sukan warna :

- Sepak bola

Sepak Bola merupakan salah satu olahraga yang sangat populer dikalangan dunia. Sepak bola termasuk pada permainan bola besar yang dimainkan oleh 11 pemain dari tiap tim nya dengan adanya wasit yang akan memimpin jalannya permainan yang sesuai dengan aturan. Tidak terlepas juga di kalangan para pelajar Pondok Pesantren As Saqofah Pombing Thailand, hingga kini olahraga sepak bola menjadi ajang favorit di event tahunan Sukan Warna Pondok As Saqofah Pombing.



Gambar 2 Sepak Bola

Sepak bola menuntut kerja sama dan kekompakan antar pemain. Faktor utama yang harus dimiliki oleh pemain sepakbola diantaranya taktik, skill, mental dan fisik. Sepak bola bukan hanya sekedar pertandingan yang

mementingkan menang atau kalah tetapi bagaimana menanamkan kecintaan terhadap sepak bola dan proses pembentukan karakter fairplay.

Dalam sepak bola nilai Pendidikan fairplay bisa dilihat dari indicator-indikator sebagai berikut:

a. Jujur

Nilai jujur ditanamkan dengan cara tidak mengikutsertakan pemain dari pasukan warna lain dalam pertandingan. Jika diketahui ada pemain yang bukan berasal dari pasukan yang bertanding, maka akan mendapatkan sanksi berupa diskualifikasi dari panitia sukan warna.

b. Menghormati keputusan wasit

Nilai ini ditanamkan dengan selalu patuh terhadap keputusan yang dibuat oleh wasit dan tidak melakukan banyak protes berlebihan. Jika ada pemain yang melawan keputusan wasit maka akan mendapatkan sanksi berupa dikeluarkan dari pertandingan.

c. Menghargai lawan

Sikap menghargai lawan ditanamkan melalui pertandingan sepak bola dengan cara sebelum pertandingan melakukan jabat tangan antar pemain.

- Balap karung

Balap Karung merupakan salah satu permainan tradisional budaya Pombing. Permainan ini dilakukan di alam terbuka, seperti lapangan. Permainan ini dilakukan bias secara individu maupun tim, dimana peserta akan berlomba melompat di dalam karung dari mulai start hingga finish.

Balap karung ini tidak hanya untuk ajang bersenang-senang, juga dapat mengajarkan nilai kerja keras, sportivitas dan kerja sama. Sikap sportive pemain yang tidak melakukan hal hal curang itu merupakan bentuk pentingnya fairplay dalam bertanding.

Penanaman nilai-nilai fairplay melalui perlombaan balap karung bisa dilihat melalui indicator-indikator sebagai berikut :

a. Bermain adil

Nilai fairplay bermain adil ditanamkan dengan cara pasukan warna yang mengirimkan perwakilan untuk berlomba balap karung sesuai

tingkatannya, misalnya mengirimkan santri kelas mutawashit dalam pertandingan di kelas menengah.

b. Menerima kekalahan dengan lapang dada

Nilai menerima kekalahan dalam lomba bisa ditanamkan dengan cara tidak adanya kericuhan di luar pertandingan karena kekalahan tim.

- Bola voli

Bola Voli merupakan permainan bola besar yang dilakukan oleh dua tim berlawanan. Permainan ini juga menjadi ajang favorit di event tahunan Sukan Warna setelah Sepak Bola. Masing-masing tim memiliki enam orang pemain. Aturan permainan Bola voli adalah jika lawan bisa memasukkan bola ke daerah



Gambar 3 Bola Voli

kita, maka lawan memperoleh skor. Servis yang kita lakukan harus melewati net dan masuk ke daerah lawan, jika tidak maka lawan memperoleh skor.

Dalam Bola Voli sportivitas dapat menumbuhkan rasa hormat antara pemain dan lawan, meningkatkan karakter fairplay dan mendorong para pemain untuk berkompetitif yang sehat.

Indicator-indikator penanaman nilai fairplay dalam pertandingan bola voli adalah sebagai berikut :

a. Mengikuti aturan pertandingan

Setiap pemain yang akan bertanding tidak diperkenankan terlambat memasuki arena pertandingan, jika ada keterlambatan maka wasit akan memberikan hukuman berupa jalan jongkok kepada pemain.

Ini merupakan salah satu cara menanamkan sikap fairplay mengikuti aturan pertandingan.

b. Memiliki etika bertanding

Nilai etika bertanding ditanamkan dengan tidak diperbolehkannya mencederai lawan. Ketika pertandingan, jika ada sikap mencederai lawan dengan sengaja maka wasit akan memberikan sanksi berupa kartu kuning.

- Egrang batok kelapa

Egrang batok kelapa atau lebih dikenal di daerah Pombing dengan sebutan Berjalan di atas batok kelapa adalah permainan tradisi budaya pombing yang menggunakan tempurung kelapa untuk pijakan dan tali untuk mengangkat pijakan. Permainan Egrang batok kelapa ini sudah biasa menjadi permainan tradisi budaya di Event tahunan Sukan Warna Pombing. Metode permainannya berupa balapan dan pemenangnya ditentukan oleh siapa yang terlebih dahulu digaris finish.

Nilai karakter yang terkandung dalam permainan egrang batok kelapa adalah keuletan pemain dalam keterampilan menggunakan alat egrang, kerja keras pemain agar dapat mengalahkan lawannya dan sportivitas dalam permainan, baik menang dan kalah para pemain menerima hasil tersebut dengan lapang dada.

Penanaman sikap fairplay dalam pertandingan egrang batok kelapa bisa dilihat melalui indikator-indikator berikut :

a. Tidak melakukan kecurangan

Pemain tidak diperbolehkan melakukan kecurangan dengan turun dari egrang selama pertandingan berlangsung, jika ada pemain yang terbukti melanggar maka akan didiskualifikasi dari pertandingan. Ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai sportifitas dengan tidak melakukan kecurangan dalam pertandingan.

b. Tidak merugikan lawan

Sikap sportifitas dengan tidak merugikan lawan ditanamkan dengan cara tidak diperbolehkannya mengganggu lawan selama pertandingan, jika terdapat pelanggaran maka wasit akan memberikan sanksi terhadap pemain.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti pentingnya tradisi olahraga Sukan Warna dalam membentuk karakter Fair Play di Pondok Pesantren As Saqofah Pombing, Thailand. Dalam upaya mendidik siswa secara holistik, pondok pesantren ini menggunakan Sukan Warna sebagai media untuk mengajarkan prinsip-prinsip Fair Play, yaitu sikap sportif, integritas, dan rasa saling menghargai dalam kompetisi olahraga. Melalui tradisi ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya berkompetisi demi kemenangan semata, tetapi juga untuk menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan mereka.

Kesimpulannya, artikel ini menunjukkan bahwa Sukan Warna memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren As Saqofah Pombing, Thailand, dengan menanamkan prinsip-prinsip Fair Play melalui kompetisi olahraga. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam hal keterampilan olahraga, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, adil, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, tradisi Sukan Warna menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M. (2022). Perilaku sportivitas dan fairplay olahraga. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, 3.
- Hidayat, D. R. (2018). Sportivitas dalam pendidikan jasmani dan olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(1), 12–19. <https://doi.org/10.21831/jpji.v14i1.20189>
- Nugroho, A. (n.d.). Apa itu fair play dalam olahraga? Ini pengertian dan contohnya. Grid Kids. <https://kids.grid.id/read/473738406/apa-itu-fair-play-dalam-olahraga-ini-pengertian-dan-contohnya?page=all> (Diakses 25 Agustus 2023)
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan (Vol. 9, p. 464).
- Rahman, F. A. (2011). Pemahaman fair play pemain olahraga (p. 40).
- Rahman, F. A. (2011). Pemahaman fair play pemain olahraga bola basket di tim bola basket SMA Negeri se-Kota Tegal tahun 2011.
- Setyawan, S. M. D. A. (2010). Fair play dalam olahraga (p. 5).
- Soedjatmiko. (2020). Fairplay, unfairplay, violence, dan harrasment dalam olahraga.
- Sulaiman, R., & Ningsih, R. (2020). Internalization of character values through physical education learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani Indonesia*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.15294/jipji.v4i1.32150>
- Susanto, H. (2017). Fair play sebagai nilai moral dalam olahraga. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jik.v1i2.8897>

- Winarno, M. E. (2016). Pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8883>
- Yituwa, M. M. (2019). Pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan konflik (Studi kasus di sekolah Wattanatham Islam School Pombing Provinsi Patani Selatan Thailand) (p. 95).